

## ANALISIS SOPAN SANTUN PADA SISWA KELAS VII SMP PESANTREN ASSALAM PONTIANAK

Desi Ismawati<sup>1)</sup>, Martin<sup>2)</sup>, Novi Andriati<sup>3)</sup>

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial

Program Studi Bimbingan dan Konseling

Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan IKIP PGRI Pontianak

Jl. Ampera Jln. Ampera No 88 Pontianak, Telp. (0561) 748219 / 6589855

e-mail: [eciismawati7@gmail.com](mailto:eciismawati7@gmail.com)<sup>1)</sup>, [thesikinrani@gmail.com](mailto:thesikinrani@gmail.com)<sup>2)</sup>, [novieandriaty@yahoo.co.id](mailto:novieandriaty@yahoo.co.id)<sup>3)</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran sopan santun siswa kelas VII SMP Pesantren Assala Pontianak. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan bentuk penelitian *study survey*. Untuk mengumpulkan data penelitian dapat digunakan teknik pengumpul data: 1). teknik komunikasi langsung, 2). teknik komunikasi tidak langsung. Sedangkan alat pengumpul datanya adalah 1). panduan wawancara. 3). Skala psikologis. Penelitian ini dilakukan di kelas VII SMP Pesantren Assalam Pontianak dengan jumlah subyek penelitian 34 orang siswa. Untuk melihat gambaran sopan santun siswa maka akan diberikan lembar skala psikologis yang akan diisi oleh siswa. Dari hasil analisis skala psikologis tersebut, akan terdapat hasil presentase nilai, dari jumlah keseluruhan yakni sebagai berikut : presentase nilai keseluruhan 80%. Dari Hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahawa analisis sopan santun siswa dalam kategori baik. Faktor-faktor yang mempengaruhi sopan santun terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi faktor yang ada didalam diri individu itu sendiri yang dapat mempengaruhi sopan santunya, sedangkan faktor eksternal yaitu orang tua, lingkungan sekolah dan masyarakat.

**Kata Kunci:** *sopan santun.*

### Abstract

This study aims to describe the manners of seventh grade students of SMP Pesantren Assala Pontianak. The research method used in this study is a descriptive method in the form of a survey study research. to collect research data can be used data collection techniques: 1). direct communication techniques, 2). indirect communication techniques. While the data collection tools are 1). interview guide. 3). Psychological scale. This research was conducted in class VII SMP Pesantren Assalam Pontianak with 34 students as research subjects. To see the description of student manners, a psychological scale sheet will be given to be filled in by students. From the results of the psychological scale analysis, there will be a percentage score, from the total as follows: the percentage of the overall score is 80%. From the results of the analysis, it can be concluded that the analysis of student manners is in the good category. The factors that affect manners are divided into two, namely internal factors and external factors. Internal factors include factors that exist within the individual itself that can affect his manners, while external factors are parents, school environment and society.

**Keywords:** *manners.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sesuatu yang lumrah bahkan semakin memperkaya pengetahuan berfikir manusia dan bermanfaat untuk pengembangan teori untuk kepentingan kebijakan nasional. Pendidikan dapat dirumuskan secara jelas dan mudah dipahami oleh semua pihak yang terkait dengan pendidikan sehingga setiap orang dapat mengimplementasikan secara tepat dan benar dalam setiap praktik pendidikan. **UU No. 20 Tahun 2003** tentang sistem pendidikan nasional yaitu pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya dan memiliki kekuatan spritual keagamaan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam hal ini banyak yang harus di pelajari, diikuti dan di serap untuk menambah suatu ilmu sebagai wawasan baru yang harus dipahami agar kita dapat mengikuti perkembangan yang ada. Sebagaimana kita maklumi di era milenial ini akan membawa banyak tantangan baik individual maupun bangsa secara keseluruhan

Masa remaja sebagai masa *adolescence*, dalam bahasa latin berarti tumbuh menajadi dewasa. Secara lebih luas adolesence adalah proses perkembangan kematangan mental, emosional, dan fisik seorang manusia. Hurlock menyatakan bahwa rentang masa ini tidak memiliki tempat yang jelas, karena tidak bisa dimasukkan ke dalam kelompok anak-anak, tidak pula bisa disebut dewasa atau tua. Ditinjau dari umur, *World Health Organization* menetapkan bahwa yang disebut

remaja adalah manusia yang berusia 12 hingga 24 tahun.

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu proses bantuan yang berperan sangat penting dalam pembentukan karakter siswa. Bimbingan dan konseling bertujuan agar siswa dapat memiliki sikap respek terhadap orang lain serta menghormati dan menghargai orang-orang disekitar. Guru bimbingan dan konseling bekerja sama dengan pihak sekolah sebagai fasilitator membantu siswa dalam mengembangkan potensi pribadi dan membantu setiap permasalahan siswa.

Sikap adalah bagian dari karakter individu, Baron dan Byrne (2004) mengemukakan definisi "sikap sebagai penilaian subjektif dalam menilai seseorang terhadap suatu objek". Strickland (Fattah Hanurawan 2001:64) menjelaskan bahwa sikap adalah "Repondisasi atau kecendrungan untuk memberikan respon secara kognitif, emosi, dan perilaku yang diarahkan pada suatu objek, pribadi dan situasi khusus dalam cara tertentu. Sikap adalah tidensi untuk bereaksi dalam cara suka atau tidak suka terhadap suatu objek sasaran sikapnya. Randi (Imam 2011:32) juga mengungkapkan bahwa "Sikap merupakan sebuah evaluasi umum yang dibuat manusia terhadap dirinya sendiri atau orang lain atas reaksi atau respon terhadap stimulus (objek) yang menimbulkan perasaan yang disertai dengan tindakan yang sesuai dengan objeknya". Manusia dengan sikap yang baik akan berbuat baik kepada sesama manusia lainnya terutama orang yang lebih tua dan salah satu sikapnya dapat dilihat melalui sikap sopan santun.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sikap adalah kecenderungan untuk

memberikan respon secara kognitif, emosi dan perilaku yang diarahkan pada suatu objek, pribadi dan situasi khusus dalam cara tertentu, sikap juga merupakan sebuah evaluasi umum yang dibuat manusia terhadap dirinya sendiri.

Sopan santun berasal dari dua kata yaitu sopan dan santun. Keduanya telah digabung menjadi sebuah kata majemuk dalam (KBBI) sopan santun dapat diartikan sebagai berikut. Sopan adalah hormat, tertib menurut adab yang baik. Sedangkan santun adalah halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya). Sopan santun merupakan refleksi dari sistem nilai yang merupakan aturan tata cara atau aturan-aturan sebagai landasan berperilaku. Sistem nilai tersebut ada yang bersumber dari ajaran agama dan ada pula yang berasal dari tatanan kehidupan masyarakat (adat, kebiasaan) yakni berupa sistem nilai moral etika dan akhlak.

Norma moral adalah tolak ukur yang dipakai masyarakat untuk mengukur kebaikan seseorang. Etika adalah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan sesuatu yang harus dilakukan oleh manusia menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan sesuatu yang seharusnya diperbuat sedangkan akhlak bisa diartikan kejadian yang indah dan baik. (Ganjar&Mupid, 2013:251).

Ujiningih (2010:3) mengemukakan bahwa "Sopan santun atau unggah unggah merupakan istilah bahasa jawa yang dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi

nilai-nilai menghormati, menghargai, tidak sombong dan berakhlak mulia". Perwujudan dari sikap sopan santun ini adalah perilaku yang menghormati orang lain melalui komunikasi menggunakan bahasa yang tidak meremehkan atau merendahkan orang lain. Dalam budaya jawa sikap sopan salah satunya ditandai dengan perilaku menghormati kepada orang yang lebih tua, menggunakan bahasa yang sopan, tidak memiliki sifat yang sombong.

Surajiyo (2005:91) mengemukakan bahwa "Sopan santun termasuk dalam 3 norma umum dalam masyarakat. Norma sopan santun ini menyangkut sikap lahiriah manusia. Meskipun lahiriah dapat mengungkapkan sikap hati dan karena itu mempunyai kualitas moral namun sikap lahiriah sendiri tidak mempunyai kualitas moral. Orang yang melanggar norma kesopanan karena tidak mengetahui tata krama daerah itu atau dituntut oleh situasi tidak dikatakan melanggar norma moral". Norma moral adalah tolak ukur yang dipakai masyarakat untuk mengukur kebaikan seseorang.

Keberhasilan pendidikan sopan santun ditentukan oleh berbagai faktor lingkungan yang mengelilinginya baik faktor internal maupun eksternal. Dikatakan demikian karena pendidikan sopan santun tidak dapat berdiri sendiri dan selalu kait mengait dengan hal lainnya. Kemungkinan kait-mengaitnya sopan santun dalam keluarga akan kelihatan dalam perilaku di masyarakat dan pendidikan di masyarakat akan berkaitan dengan pendidikan di

sekolah. Hal ini sudah diakui oleh banyak orang. (Suharti, 2004:99).

Pada penelitian ini alasan penulis memilih sopan santun karena pertama, sopan santun merupakan nilai moral, kedua sopan santun merupakan karakter awal seseorang, ketiga sopan santun merupakan gambaran ahlak dan etika yang harus dimiliki setiap orang. Berdasarkan hasil magang di SMP Pesantren Assalam Pontianak bahwa, informasi yang diperoleh dari guru bimbingan dan konseling yaitu terdapat beberapa permasalahan dalam sopan santun siswa di SMP Pesantren Assalam Pontianak yang pertama, minimnya sopan santun pada siswa terhadap guru di sekolah, kedua ada beberapa siswa yang tidak bisa membedakan cara berbicara dengan guru dan teman di sekolah. Untuk mengembangkan sopan santun siswa, maka diperlukan guru bimbingan dan konseling yang akan membantu siswa dalam membangun dan mengembangkan sopan santun.

Berdasarkan kenyataan yang penulis temukan di lapangan penulis tertarik untuk mengadakan penelitian terhadap sopan santun siswa di sekolah. Maka penulis memilih judul penelitian “Analisis Nilai Sopan Santun Siswa Kelas VII SMP Pesantren Assalam Pontianak” dengan alasan berdasarkan hasil survey yang telah penulis lakukan terhadap kenyataan bahwa masih banyak siswa yang memiliki sopan santun yang rendah. Sasaran yang menjadi objek penelitian ini adalah kelas VII SMP Pesantren Assalam Pontianak.

Dari hasil penelitian ini penulis mengharapkan supaya siswa dapat menerapkan nilai sopan santun

dikehidupan sehari-hari terutama sopan santun terhadap orang tua, guru di sekolah, dan teman sebaya agar siswa memiliki ahlak dan budi pekerti yang baik.

## **METODE**

Metode dan bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan bentuk penelitian *study survey*, subjek sebanyak 34 orang siswa dan lokasi dalam penelitian ini adalah SMP Pesantren Assalam Pontianak. Teknik dan alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik komunikasi langsung, teknik komunikasi tidak langsung dan dokumentasi. Alat pengumpul data berupa panduan wawancara dan skala psikologis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

1. Sopan Santun Siswa
  - a. Tata Krama Bergaul Pengasuh Pondok Kiyai. Berdasarkan analisis skala psikologi aspek tata krama bergaul dengan ustad dan ustadzah, hasil skor aktual memperoleh angka 964 dari skor ideal dengan angka 1088 dengan presentase sebesar 87%, berdasarkan angka tersebut aspek tersebut dikategorikan “baik” dengan perubahan sikap siswa yang terlihat ketika siswa menghormati orang yang lebih tua, menyapa dengan ramah, membantu dan menghargai orang yang lebih tua. Dari hasil perindikator aspek tata krama bergaul dengan orang tua mempunyai hasil sebagai berikut:

- 1) Pada indikator menghormati orang tua memperoleh skor aktual 251 dan skor ideal 272 dengan presentase 92%, hal ini termasuk ke dalam kategori “baik”. Dengan demikian dapat diartikan bahwa indikator menghormati orang tua sudah terlaksana dengan baik pada aspek tata krama bergaul dengan orang tua seperti siswa menundukkan tangan ketika berjalan melewati orang tua.
  - 2) Pada indikator menyapa dengan sopan dan ramah memperoleh skor aktual 252 dan skor ideal 272 dengan presentase 93% hal ini termasuk dalam kategori “baik”. Dengan demikian dapat diartikan bahwa indikator menyapa dengan sopan sudah terlaksana dengan baik pada aspek tata krama bergaul dengan orang tua seperti siswa mencium tangan orang tua sebelum berangkat ke sekolah.
  - 3) Pada indikator suka membantu orang tua memperoleh skor aktual 237 dan skor ideal 272 dengan presentase 87%, hal ini termasuk dalam ketgori “baik”. Dengan demikian dapat diartikan bahwa indikator suka membantu orang tua sudah terlaksana dengan baik pada aspek tata krama bergaul dengan orang tua seperti membantu pekerjaan orang dirumah meskipun orang tua tidak meminta bantuan.
  - 4) Pada indikator menghargai pendapat orang tua memperoleh skor aktual 206 dan skor ideal 272 dengan presentase 76%, hal ini termasuk kedalam kategori baik. Dengan demikian dapat diartikan bahwa indikator menghargai pendapat orang tua sudah terlaksana dengan baik pada aspek tata krama bergaul dengan orang tua seperti melanjutkan cita-cita sesuai keinginan orang tua meskipun bukan kemauan siswa.
- b. Tata krama bergaul dengan guru. Berdasarkan hasil analisis skala psikologis pada aspek ini hasil skor aktual memperoleh angka 1610 dan skor ideal 2040 dengan presentase 79%. Bedasarkan angka tersebut aspek ini termasuk dalam kategori “baik” dengan perubahan sikap siswa yang terlihat ketika siswa menyapa guru, mencium tangan ketika bertemu guru, dan mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru. Dari hasil perindikator aspek tata krama bergaul dengan guru mempunyai hasil sebagai berikut:
- 1) Pada indikator selalu patuh pada guru memperoleh skor aktual 222 dan skor ideal 272 dengan presentase 82%, dalam kategori “baik”. Dengan demikian dapat diartikan bahwa indikator selalu patuh pada guru sudah terlaksana dengan

baik pada aspek tata krama bergaul dengan guru contohnya seperti tidak menolak perintah guru.

- 2) Pada indikator berbicara yang halus dan sopan memperoleh skor aktual 219 dan skor ideal 272 dengan presentase 80%, dalam kategori “baik”. Dengan demikian dapat diartikan bahwa indikator berbicara yang halus dan sopan sudah terlaksana dengan baik pada aspek tata krama bergaul dengan guru seperti saat guru bertanya siswa menjawab dengan suara yang jelas.
- 3) Pada indikator melaksanakan hal baik memperoleh skor aktual 240 dan skor ideal 272 dengan presentase 88%, dalam kategori “baik”. Dengan demikian dapat diartikan bahwa indikator melaksanakan hal baik sudah terlaksana dengan baik pada aspek tata krama bergaul dengan guru seperti tidak tidak merokok lingkungan sekolah.
- 4) Pada indikator mendoakan guru memperoleh skor aktual 224 dan skor ideal 272 dengan presentase 82%, dalam kategori “baik”. Dengan demikian dapat diartikan bahwa indikator mendoakan guru sudah terlaksana dengan baik pada aspek tata krama bergaul dengan guru seperti mendoakan guru ketika guru sedang sakit.
- 5) Pada indikator menjaga nama baik sekolah dan menghormati guru memperoleh skor aktual 232 dan skor ideal 272 dengan presentase 82%, dalam kategori “baik”. Dengan demikian dapat diartikan bahwa indikator menjaga nama baik sekolah sudah terlaksana dengan baik pada aspek tata krama bergaul dengan guru seperti selalu mematuhi peraturan sekolah contohnya menggunakan atribut lengkap saat upacara.
- 6) Pada indikator menyapa dengan ramah bila bertemu guru memperoleh skor aktual 231 dan skor ideal 272 dengan presentase 85%, dalam kategori “baik”. Dengan demikian dapat diartikan bahwa indikator menyapa dengan ramah bila bertemu guru sudah terlaksana dengan baik pada aspek tata krama bergaul dengan guru seperti mengucapkan Assalamualaikum ketika bertemu dengan guru.
- 7) Pada indikator menampilkan contoh tingkah laku yang baik memperoleh skor aktual 242 dan skor ideal 408 dengan presentase 59%, dalam kategori “cukup”. Dengan demikian dapat diartikan bahwa indikator menampilkan contoh tingkah laku yang baik sudah terlaksana dengan baik pada aspek tata krama bergaul dengan guru seperti

siswa selalu berpakaian rapi saat jam pelajaran atau di lingkungan sekolah.

- c. Tata krama bergaul dengan teman sebaya. Berdasarkan hasil analisis skala psikologis pada aspek ini hasil skor aktual memperoleh angka 731 dan skor ideal 952 dalam presentase 77%. Berdasarkan skala psikologis tersebut aspek ini termasuk dalam kategori “baik” dengan perubahan sikap siswa yang terlihat ketika berbicara kepada teman lebih halus dan lebih menghargai teman, saling menolong, tidak mencela pembicaraan teman. Dari hasil per indikator aspek tata krama bergaul dengan teman sebaya mempunyai hasil sebagai berikut:

- 1) Pada indikator saling memberi dan menerima nasihat satu sama lain memperoleh skor aktual 108 dan skor ideal 136 dengan presentase 79%, dalam kategori “baik”. Dengan demikian dapat diartikan bahwa indikator saling memberi dan menerima nasihat satu sama lain sudah terlaksana dengan baik pada aspek tata krama bergaul dengan teman sebaya seperti memberikan masukan kepada teman yang mengalami kesulitan.
- 2) Pada indikator saling tolong menolong memperoleh skor aktual 205 dan skor ideal 272

## 2. Faktor yang Mempengaruhi Sopan Santun Siswa

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap guru

dengan presentase 75%, dalam kategori “baik”. Dengan demikian dapat diartikan bahwa indikator saling tolong menolong sudah terlaksana dengan baik pada aspek tata krama bergaul dengan teman sebaya seperti memberi bantuan saat teman mengalami kesulitan dalam belajar

- 3) Pada indikator tidak menyela pembicaraan orang lain memperoleh skor aktual 184 dan skor ideal 272 dalam presentasi 68%, dalam kategori “cukup”. Dengan demikian dapat diartikan bahwa indikator tidak menyela pembicaraan orang lain sudah terlaksana dengan baik pada aspek tata krama bergaul dengan teman sebaya seperti tidak menyela pembicaraan teman.
- 4) Pada indikator mengucapkan terimakasih setelah menerima bantuan orang lain memperoleh skor aktual 234 dan skor ideal 272 dalam presentase 86%, dalam kategori “baik”. Dengan demikian dapat diartikan bahwa indikator mengucapkan terimakasih setelah menerima bantuan orang lain sudah terlaksana dengan baik pada aspek tata krama bergaul dengan teman sebaya seperti mengucapkan terimakasih saat menerima bantuan dari teman.

Bimbingan dan Konseling pada tanggal 25 Mei 2022 bahwa yang menjadi faktor utama yang mempengaruhi sopan santun siswa

adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal memiliki dua indikator yaitu dari segi jasmani dan dari segi psikologis. Berdasarkan hasil penelitian dari segi jasmani terutama keadaan fisik bahwa siswa yang memiliki keterbatasan fisik tidak mempengaruhi sopan santun karena menilai siswa yang memiliki sopan santun tidak dilihat dari fisiknya melainkan dari perilaku ketika bertemu dengan guru, teman sebaya, dan lainnya, lebih tepat siswa merasa minder dan terlihat seperti cuek serta tidak peduli dengan lingkungan. Untuk mengatasi siswa yang memiliki sopan santun yang rendah sebagai guru BK akan memberikan pemahaman terlebih dahulu tentang sopan santun karena hal itu wajib dimiliki setiap siswa serta memberikan layanan dan bimbingan yang sesuai dengan masalah yang dialami oleh siswa.

Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi sopan santun yaitu keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah dimana, berdasarkan hasil penelitian keluarga merupakan tempat paling utama dalam pembentukan perilaku seorang anak karena sedari kecil orang tua yang mengajarkan bagaimana berperilaku yang baik. Selain keluarga lingkungan masyarakat juga berpengaruh terhadap perilaku siswa, khususnya tempat tinggal siswa tersebut, jika lingkungan masyarakat memiliki sopan santun yang baik maka perilaku anak tersebut juga akan baik. Selain dua faktor tersebut lingkungan sekolah juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi sopan santun siswa, ketika anak sudah memasuki lingkungan sekolah apalagi di lingkungan pesantren perilaku yang sangat penting dimiliki oleh siswa adalah perilaku sopan santun, hal itu terlihat dari bagaimana anak tersebut berbicara dengan ustad dan ustadzah, dengan guru dan teman sebaya.

## **Pembahasan**

Hasil penelitian dari pengolahan data secara umum dapat disimpulkan bahwa gambaran sopan santun siswa kelas VII SMP Pesantren Assalam Pontianak telah berhasil dilaksanakan dengan baik. Secara khusus dapat disimpulkan sebagai berikut: 1). Tata krama bergaul dengan orang tua, berdasarkan analisis skala psikologi aspek tata krama bergaul dengan orang tua tergolong dalam kategori baik dengan presentase 87%. 2). Tata krama bergaul dengan guru, berdasarkan analisis skala psikologis aspek tata krama bergaul dengan guru tergolong dalam kategori baik dengan presentase 79%. 3). Tata krama bergaul dengan teman sebaya, berdasarkan analisis skala psikologis aspek tata krama bergaul dengan teman sebaya tergolong dalam kategori baik dengan presentase 77%. Secara umum dapat disimpulkan bahwa analisis sopan santun di SMP Pesantren Assalam Pontianak tergolong dalam kategori baik. Faktor yang mempengaruhi sopan santun siswa terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi faktor yang ada didalam diri individu itu sendiri yang dapat mempengaruhi sopan santunya, sedangkan faktor eksternal yaitu orang tua, lingkungan sekolah dan masyarakat.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian, untuk mendapatkan informasi tentang sopan santun siswa maka peneliti menyebarkan lembar skala psikologis kepada siswa, hal ini dilakukan agar peneliti dapat mengetahui sikap sopan santun siswa terhadap pengasuh pondok kiyai, guru dan teman sebaya. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara kepada guru BK yang berpedoman pada lembar wawancara. Hal ini sesuai dengan teori, menurut Intan Kumala Sari, dkk. (2016:141) "Sopan santun merupakan istilah bahasa jawa yang diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, tidak sombong dan berakhlak mulia".

Berdasarkan hasil analisis data sopan santun sangat penting dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Hal ini dilakukan agar anak memiliki perilaku sopan santun yang baik. Sopan santun yang terjadi di kelas VII SMP Pesantren Assalam mendapatkan hasil presentase dalam kategori baik sehingga perilaku sopan santun yang terjadi sudah sesuai sebagaimana mestinya. Hanya terdapat beberapa persen saja yang mempunyai sopan santun yang kurang.

Dari hasil wawancara guru BK terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi sopan santun yaitu faktor lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Faktor yang mempengaruhi sopan santun siswa terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi faktor yang ada didalam diri individu itu sendiri yang dapat mempengaruhi sopan santunya, sedangkan faktor eksternal yaitu orang tua, lingkungan sekolah dan masyarakat, hal ini diperkuat oleh teori menurut Muhammad Ali (2009). Sejalan dengan hal itu Damayanti (2014 mengungkapkan bahwa "Penanaman nilai karakter merupakan hal yang mendasari adanya penerapan pendidikan karakter di sekolah. namun sikap sopan santun, berbudi luhur, ramah tamah, selalu disiplin dan menaati aturan diperlukan agar implementasi pendidikan karakter dapat berjalan secara optimal". Sesuai teori bahwa kendala dalam implementasi perilaku sopan santun yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

#### DAFTAR PUSTAKA

Antoro, S.D. (2010) "*Pembudayaan Sikap Sopan Santun di Rumah dan di Sekolah*". Jurnal Pendidikan Yogyakarta. Universitas Terbuka

Arikunto, S. (2013) *Prosedur Penelitian: suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Diren Oktarina, (2017) "*Persepsi Guru tentang Menurunnya Adab Sopan Santun siswa kepada*

Analisis data wawancara yang sudah dilaksanakan dalam penelitian ini tidak akan bermanfaat jika tidak dianalisis dengan tepat. Untuk menganalisis data wawancara dapat dilakukan dengan wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya (Sulistyo-Basuki, 2006: 171). Wawancara terstruktur dirancang sama dengan kuesioner, hanya saja bukan pertanyaan tertulis yang diajukan tetapi pertanyaan lisan yang dilakukan oleh seorang pewawancara yang merekam jawaban responden. Wawancara terstruktur dilakukan oleh peneliti bila peneliti mengetahui secara jelas dan terperinci informasi yang dibutuhkan dan memiliki satu daftar pertanyaan yang sudah ditentukan atau disusun sebelumnya yang akan disampaikan kepada narasumber (Ulber Silalahi, 2009:313). Pewawancara memiliki sejumlah pernyataan yang telah disusun dan mengadakan wawancara atas dasar atau panduan pernyataan tersebut. Wawancara yang dilakukan peneliti berkaitan dengan sopan santun siswa dengan tanya jawab langsung dengan guru bimbingan konseling untuk melengkapi informasi yang belum tergal dari lembar skala psikologis tentang sopan santun. Data hasil wawancara guru bimbingan dan konseling akan dideskripsikan dan diinterpretasikan secara rasional. Data yang diperoleh dari guru bimbingan dan konseling ini sebagai pelengkap data dan informasi mengenai sopan santun siswa

*Guru Sekolah Menengah Pertama PGRI 6 Bandar Lampung*". E-jurnalmitrapendidikan.com.

Djuwita, P. (2017). "*Pembinaan Etika Sopan Santun Peserta Didik*". Jurnal Ilmiah PGSD Bengkulu: Universitas Bengkulu.

Farida, Anna. (2014), *Karakter Remaja*. Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia.

- Hadari Nawawi, (2015), *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Kamaruzzaman, (2016). “*Bimbingan dan Konseling*”. Pontianak: Pustaka Rumah Aloy.
- Kumala, Sari Intan. dkk (2016). *Pengembangan Budaya Sopan Santun menggunakan Teknik Modeling dalam Menghadapi Abad 21*. Universitas Negeri Semarang.
- Putra, dkk. (2020) *Implementasi Pendidikan Karakter Sopan Santun Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak*. Dalam Jurnal Pendidikan, Vol 3 No 2. Universitas Negeri Malang.
- Rohani, dkk. (2018). *Peran Guru Kewarganegaraan dalam Menanamkan Nilai Sopan Santu*. Jurnal pendidikan kewarganegaraan, Vol 2 No 1. Hal 319-329.
- Surajiyo, (2005). *Pemahaman Sopan Santun Siswa pada Era Industri melalui Layanan Klasikal*. Jakarta: Bumi Aksara
- Suharti, (2004). *Pendidikan Sopan Santun dan Kaitannya dengan Perilaku Berbahasa Jawa Mahasiswa* jurnal Pendidikan, Vol 1 No 1.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Suryani, Liliek. (2017) “*Upaya Meningkatkan Sopan Santun dengan Teman Sebaya melalui Bimbingan Kelompok*”. Jurnal mitra pendidikan Indonesia Vol 1. Nomor 1.
- Supriyanti, (2008). *Sopan Santun dalam Pendidikan Karakter*. Jakarta: GP Pres.
- Sutoyo, Anwar. 2014. *Pemahaman Individu*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Tim Dosen IKIP-PGRI Pontianak, (2018), *Buku Panduan Penulisan Desain Penelitian Dan Skripsi*. Pontianak : IKIP-PGRI Pontianak.
- UU Nomor 20 Tahun (2003) *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Ujiningih, (2010). *Pembudayaan Sikap Sopan Santun dirumah dan disekolah sebagai Upaya untuk Meningkatkan Karter Siswa*. Universitas Terbuka.
- Zakaria, I. (2016). *Penanaman Sikap Sopan Santun melalui Keteladanan Guru*. Dalam jurnal pendidikan, Vol 2 No 4. Universitas Negeri Surabaya.
- Zuldafril. (2012) *penelitian kuantitatif*. Surakarta. Yuma Pustaka.